



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.10340>

## Inventarisasi Kearifan Lokal *Ghatib Beghanyut* Masyarakat Siak Sri Indrapura

A.S. Retno Ningsih<sup>1</sup>, Yunus Winoto<sup>2</sup> Elnovani Lusiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail Koresponden: [retno19003@mail.unpad.ac.id](mailto:retno19003@mail.unpad.ac.id)

Article history: Received Juli 2023, Accepted Agustus 2023, Published September 2023

### Abstrak

Tradisi tolak bala masyarakat Siak sekaligus warisan budaya tak benda yang perlu dilakukan pelestarian dengan melakukan inventarisasi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kearifan lokal mengenai tradisi *Ghatib Beghanyut* di Siak Sri Indrapura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan melakukan wawancara, observasi, serta dengan melakukan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Menurut sejarahnya tradisi ini sudah ada sejak zaman Sultan Siak ke XII; 2) Secara konseptual tradisi ini merupakan aktivitas regenerasi melalui transfer pengetahuan; aktualisasi nilai-nilai keagamaan; aktivitas yang berkesinambungan dan pelaksanaannya setiap bulan safar antara tanggal 7,8,9 ataupun 22,23,24. Hal tersebut menyesuaikan keadaan air sungai yang surut. 3) Secara faktual tradisi *ghatib beghanyut* ini mengalami beberapa perubahan lokasi dan juga memiliki beberapa agenda tambahan seperti ziarah makam. Simpulan dari penelitian ini ialah inventarisasi budaya sangat penting dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya serta dapat menyadarkan para generasi muda akan pentingnya menjaga kebudayaan yang ada serta memanfaatkannya di masa mendatang.

**Kata Kunci:** warisan budaya, *action research*, inventarisasi, safar, tradisi.

### Abstract

The tradition of rejecting reinforcements for the Siak community and an intangible cultural heritage that needs to be preserved by taking an inventory. This research aims to discover local wisdom regarding the *Ghatib Beghanyut* tradition in Siak Sri Indrapura. This study uses a qualitative method with a descriptive. The technique of collecting data in this research is by conducting interviews, observing, and conducting literature studies. The results of this study indicate that: 1) Historically, this tradition has existed since the XII Sultan of Siak; 2) Conceptually, this tradition is a regeneration activity through knowledge transfer, the actualization of religious values, ongoing activities, and their implementation of every Safar month between the 7th, 8th, 9th or 22nd, 23rd, 24th. This is adjusted to the low tide of the river. 3) The Ghalib Beghanyut tradition has undergone several location changes and has additional agendas, such as grave pilgrimages. This research concludes that cultural inventory is significant to be carried out as a form of cultural preservation and can make young people aware of the importance of maintaining and using existing culture in the future.

**Keywords:** cultural heritage, action research, inventory, safar, tradition.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ragam budaya dan adat istiadat didalamnya. Berdasarkan data yang dihimpun dari Kemendikbud

pada tahun 2021 Indonesia memiliki 289 warisan budaya tak benda yang tersebar di 28 Provinsi. Jumlah tersebut dapat dikatakan tidak sedikit. Sehingga diperlukan kerja ekstra untuk dapat

mempertahankan eksistensi dari budaya tersebut. Terlebih lagi jika budaya tersebut termasuk kategori tak berwujud. Maka dari itu perlu dilakukan inventarisasi terkait budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia (Sri, 2021)

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki pengetahuan asli atau kearifan lokal yang keberadaannya sangat penting untuk dilestarikan. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal dapat menunjukkan cara hidup suatu masyarakat. Selain itu juga kearifan lokal dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan suatu budaya dengan dibantu partisipasi dari masyarakat tersebut. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia yang berasal dari suku Melayu Riau ialah tradisi tolak bala yang biasa disebut dengan *ghatib beghanyut*. Tradisi tolak bala banyak dilakukan oleh masyarakat diberbagai daerah yang ada di Indonesia. Ada beberapa daerah di Indonesia yang masih melaksanakan ritual tolak bala diantaranya ada tradisi Rebo Wekasan yang dilaksanakan oleh masyarakat pulau Jawa, kemudian di Desa Kuala Ba'u, Aceh juga masyarakatnya masih melaksanakan tradisi tolak bala.

Kearifan lokal ialah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup (Cholic, 2020).

Berdasarkan penelitian dilapangan terdapat beberapa penelitian terdahulu

yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Nurkhasanah dan teman-temannya pada tahun 2017 dengan judul “Tradition History Ghatib Beghanyut Ceremony in District Central Mempura Siak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah tradisi ghatib beghanyut di Siak serta mengetahui proses pelaksanaan dan faktor-faktor masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ghatib merupakan tradisi masyarakat lokal yang dilaksanakan berdasarkan kondisi seberapa banyak tanda-tanda musibah tersebut terjadi. Akan tetapi saat ini tradisi tersebut dilakukan pada bulan Safar setiap tahunnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sahara pada tahun 2022 dengan judul penelitian yakni” Tradisi Tolak Bala di Aceh Selatan”. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui sejarah tradisi tolak bala, tujuan pelaksanaan tolak bala sebagai upaya mengusir wabah, serta kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada yang tahu waktu pasti awal dilaksanakan tradisi ini. Akan tetapi pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Aceh. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan berdoa dan membawa kue-kue tradisional dan buah-buahan untuk dibawa ke tepi pantai sebagai persembahan atau sesajen. Pelaksanaan tradisi tersebut mengalami perubahan yakni tidak lagi menggunakan sesajen atau persembahan dalam ritual.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Persamaan dengan penelitian pertama dengan penelitian saat ini ialah terletak pada objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada output penelitian. Selain itu pada penelitian kedua terdapat persamaan yakni sama-sama membahas tradisi lokal masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil rumusan masalah yakni: Bagaimana proses inventarisasi pada budaya lokal *ghatib beghanyut* di Siak Sri Indrapura?

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui terkait inventarisasi dari kerifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Siak. Terkait hipotesis dari penelitian ini ialah sebelum dilakukan inventarisasi suatu budaya dapat secara bebas diklaim dan dimodifikasi oleh daerah lain. Setelah dilakukan inventarisasi budaya maka eksistensi budaya tersebut dapat terpelihara dan terjaga keasliannya serta tidak akan bisa diklaim oleh daerah lain secara bebas sebab terdapat bukti kepemilikan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ini ialah penelitian yang rumusan masalahnya memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh. Adapun teknik pengumpulan data yakni dengan melakukan wawancara terhadap beberapa

tokoh dan juga tetua adat melayu, observasi yakni dengan mengamati keadaan di lapangan, dan kajian pustaka dengan mengkaji berbagai literatur baik dalam bentuk cetak dan juga website atau digital. Hal tersebut membantu peneliti dalam melengkapi data.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Inventarisasi Kearifan Lokal *Ghatib Beghanyut* Masyarakat Siak Sri Indrapura.”

Adapun subjek dalam penelitian ini ialah para pelaksana sekaligus peserta dari tradisi *ghatib beghanyut tersebut*. Untuk mengetahui indikator keberhasilan dalam penelitian ini peneliti melakukan perbandingan keadaan sebelum melakukan inventarisasi kearifan lokal dengan setelah melakukan inventarisasi kearifan lokal.

Fokus dalam penelitian ini ialah: (1) bagaimana sejarah tradisi *ghatib beghanyut*; (2) bagaimana konsep ideal dari tradisi *ghatib beghanyut*; (3) bagaimana kondisi faktual dari tradisi *ghatib beghanyut*; dan (4) Upaya apa yang dilakukan dalam melestarikan *ghatib beghanyut*.

Lokasi penelitian berada di Kampung dalam, kecamatan Siak, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Adapun objek dalam penelitian ini ialah tradisi *ghatib beghanyut* yang menjadi kearifan lokal masyarakat Siak yang sudah terlaksana sejak zaman kesultanan dan ditetapkan sebagai warisan budaya tak

benda oleh Kemendikbud pada tahun 2018.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah *Ghatib Beghanyut*

*Ghatib* beghanyut merupakan tradisi tolak bala masyarakat melayu Siak. Asal kata *ghatib* ialah “ratib” dan beghanyut “berhanyut”. Ratib artinya dzikir dan beranyut yang berarti hanyut. Perubahan huruf “R” pada kedua kata tersebut dikarenakan masyarakat Siak asli merupakan masyarakat suku melayu. Orang melayu pada umumnya sulit untuk melafalkan huruf “R”. Oleh karena itu tradisi ini lebih dikenal dengan *ghatib beghanyut*”.

Awal mula tradisi ini muncul ialah pada masa Kesultanan ke XII yang menjabat pada tahun 1915-1945. Semasa pemerintahan beliau terjadi beberapa masalah diantaranya timbul wabah sampar, maraknya pengguna ilmu hitam, harimau yang mengganas di hutan, dan buaya yang mengganas di laut. Oleh karena masalah tersebut muncul pemikiran untuk melakukan musyawarah mengatasi masalah tersebut. Alhasil dari musyawarah tersebut para ulama sepakat untuk melakukan dzikir bersama masyarakat untuk memohon perlindungan dan ampunan dari Allah SWT. Setelah sepakat para ulama menemui Sultan untuk meminta persetujuan agar *ghatib* tersebut dapat terlaksana.

**Tabel 1.**  
**Pelaksanaan Ghatib Beghanyut pada Era Kesultanan**

Sultan Siak	Kepemimpinan	Periode
Sultan Siak ke XII	Sultan Asayyid Al- Syaifuddin	1915-1945

Sumber: (Kompas, 2021)

Datuk Sri Haji Wan Said (2023) ketua Lembaga Adat Melayu Siak menjelaskan bahwa: “*Ha, jadi gini zaman dahulu tu kan ado suatu waktu muncul banyak masalah di masyarakat. Jadi ado muntaber waktu itu, kan banyak mempura saja enam orang yang meninggal. Ha di sini orang cina Siak tu juga banyak meninggal. Jadi waktu itu kan rumah sakit ni belum ado lagi, cuman ado puskesmas yang lamo yang dekat apo tu. Ha tak tetampung tu. Jadi pengobatan ni kurang, jadi a baleklah karena ada kesepakatan tu tadi ulama-ulama dan juga penghulu-*

*penghulu kampung langsung dibuatlah makanyo”* (Wawancara. Said, 2023).

Maksud dari perkataan beliau ialah pada zaman dahulu, pada era kesultanan Siak ke XII telah terjadi musibah di masyarakat diantaranya muntaber, yang menyebabkan enam orang meninggal di daerah Mempura. Kemudian di Siak juga kebanyakan orang Cina yang menjadi korban musibah tersebut. Pada masa itu belum ada rumah sakit. Hanya ada satu puskesmas yang lokasinya lumayan jauh dari tempat terkena musibah tersebut. Selain itu juga puskesmas tersebut tidak bisa menampung pasien dalam jumlah

banyak. Oleh karena itu muncullah ide untuk melakukan *ghatib beghanyut*, dzikir bersama dengan masyarakat. Dengan kesepakatan dan atas persetujuan Sultan *ghatib* tersebut dapat terlaksana.

Dengan izin Allah, setelah dilaksanakan *ghatib beghanyut* tersebut musibah-musibah yang muncul hilang dan tidak pernah muncul lagi. Dari peristiwa tersebut masyarakat sepakat untuk melakukan *ghatib* ini setahun sekali. Akan tetapi pada masa kemerdekaan Indonesia pelaksanaan *ghatib* ini sempat terhenti karena terjadi kekosongan kekuasaan. Sebab waktu itu Sultan Siak pergi ke Jakarta bertemu presiden Indonesia untuk menyatakan Kerajaan Siak bergabung dalam NKRI. Sekitar tahun 1970an *ghatib* kembali dilaksanakan atas inisiatif masyarakat setempat.

Setelah itu tradisi ini kembali terlaksana dan berlanjut di tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2000an *ghatib* ini di pra-aksarai oleh Lembaga Adat Melayu Siak. Sebelumnya penanggung jawabnya ialah masyarakat dan juga dari pihak kecamatan. Kemudian di tahun 2015 pihak Lembaga Adat Melayu dan Dinas Pariwisata Kabupaten Siak bekerja sama dalam melaksanakan *ghatib*, atas arahan Bupati Siak masa itu yakni Bapak Syamsuar.

## 2. Konsep Ideal *Ghatib Beghanyut*

*Ghatib beghanyut* sebagai tradisi yang diciptakan oleh masyarakat. Tradisi tersebut muncul disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: (1) Muncul wabah dan bencana yang sebgainnya dibuat oleh manusia itu sendiri; (2) Bentuk permohonan ampun kepada Yang Maha Kuasa untuk melindungi umat manusia, khususnya masyarakat Siak yang terdapat

dari bencana tersebut; (3) Kepercayaan masyarakat mengenai hal-hal naas yang terjadi pada bulan-bulan tertentu; (4) Pengalaman hidup manusia yang tinggal di Siak yang memiliki potensi bencana, baik dari bencana alam, non alam, maupun bencana sosial.

Jika ditinjau dari perspektif geografinya Siak merupakan daerah yang minim terkena bencana alam seperti gempa bumi atau tsunami. Akan tetapi dari segi musim, Siak rawan terkena musibah kebakaran saat musim kemarau. Pada tahun 2013-2015 Siak mengalami musibah yakni kabut asap yang merebak hingga ke negara tetangga seperti Singapura dan juga Malaysia. Dari peristiwa tersebut memakan korban jiwa sebanyak 19 orang, 5 diantaranya merupakan masyarakat yang berasal dari Riau (Kompas.com. 2015).

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan dijelaskan bahwa pada pasal (2), (3), dan (4) dijelaskan bahwa bencana itu terbagi menjadi tiga, yakni bencana alam yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam, seperti: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Kemudian yang kedua ada bencana no alam yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Kemudian yang terakhir ialah bencana sosial yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas dan terror (Dewina Nasution, SH., 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tradisi *ghatib beghanyut* ini merujuk pada kalimat: Adat bersendikan syara’, Syara’ bersendikan kitabullah”. Hal tersebut dibuktikan dengan struktur acara pada *ghatib* ini mengandung adat yang kental dan juga dengan menggunakan pedoma Al-quran. Sebab dikatakan bahwa *Ghatib begahnyut* ini memiliki dua versi dalam pelaksanaannya. Yang pertama *ghatib* dengan melafalkan kalimat-kalimat Allah, dan yang kedua menggunakan sholawat nabi. Dalam

pelaksanaan *ghatib* di Siak mengacu pada versi yang pertama yakni melafalkan kalimat-kalimat Allah seperti “*LAILAHAILLALLAH*”.

Untuk memimpin dzikir ini juga dengan kriteria khusus. Dalam artian tidak semua orang bisa memimpin upacara *ghatib* ini. Minimal sudah mengkhataamkan 70000 dzikir. Atau seorang syekh yang aktif dalam perdakwahan dan penyebaran agama islam.

**Tabel 2.**  
**Konsep Ideal Pelaksanaan *Ghatib Beghanyut***

Pelaksana Acara	Bidal/Pesan	Waktu Pelaksanaan	Susunan Acara	Lokasi
1	2	3	4	5
Ketua Lembaga Adat Melayu Siak dan Dinas Pariwisata dan Oolahraga Kabupaten Siak	Ratib umpamo, membersihkan teluk dari kapo, mengikis selumbo dari pelanto, mengibas abuk dari sento, menguak amo dari mejo, dan membuang semuo yang tak elok ke berbagai penjuru petalo.	Antara awal ataupun akhir bulan safar. Pada tanggal 7,8,9 Atau 22,23,24	1. Pembukaan setelah isya 2. Pembacaan Al-quran 3. Sambutan dan arahan dari pihak terkait 4. Dzikir diatas roro diawali dengan adzan, kemudian pembacaan dzikir, doa selamat dan doa tolak bala.	Pelabuhan Lasdp Siak- Penyebrangan Ferri Belantik

**a. Pelaksanaan *Ghatib Beghanyut***

Dalam pelaksanaan Upacara *Ghatib beghanyut* memiliki beberapa syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi. Berikut ini merupakan syarat bagi pemimpin upacara yang memandu bacaan dzikir selama ritual berlangsung:

- 1) Pemimpin upacara ialah orang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai keislaman dengan kedudukan sebagai Guru besar, Syekh atau ustadz yang aktif memimpin suatu majelis dakwah;
- 2) Syekh tersebut harus memahami makna dari wadah tariqah

mu'tabarrah. Dalam hal ini ilmu tariqah mu'tabarrah yang dipergunakan dalam upacara Ghatib ini ialah tariqah naqsabandhi, tariqah qadiriyah wan naqhsabandi dan tariqah saman;

- 3) Syekh atau pemimpin zikir minimal mengkhamatkan tahlil 7x70.000 dan 5000 dzikir ismu dzat;
- 4) Syekh atau pemimpin dzikir dapat menunjuk khadam sebagai pembantu dzikir berjumlah 7 orang.

Jumlah peserta yang mengikuti upacara tersebut berkisar antara 100-500 orang tergantung kapaitas feri dan sampan yang akan digunakan. Adapun syarat sebagai peserta upacara Ghatib beghanyut, diantaranya ialah:

- 1) Berjenis kelamin laki-laki;
- 2) Baligh/berakal
- 3) Memakai pakaian Muslim (dianjurkan berwarna putih bersih)
- 4) Berwudhu (dalam keadaan suci)
- 5) Tidak diperkenankan berbicara selama ritual (dzikir) berlangsung.

Setelah mengetahui beberapa syarat untuk dapat mengikuti upacara tersebut yang perlu diketahui selanjutnya ialah bagaimana cara dzikir dan apa saja bacaan dzikir yang dilantunkan. Berikut ini penjelasan mengenai bacaan dzikir dalam upacara ghatib beghanyut:

- 1) Tujuh kali naqsabandhi
- 2) Tujuh kali saman
- 3) Tujuh kali saman
- 4) Tujuh kali saman
- 5) Tujuh kali naqsabandhi
- 6) Begitu seterusnya hingga 7000 kali

Adapun cara berdzikir dalam upacara ini ialah dengan menandang guris/ daerah tahlil kalimat *Lailahailallah* ditarik/dihela dari bawah pusat menuju kepala/ otak kemudian menuju bahu kanan, menuju bagian tengah dada, kemudian menuju ke hati sanubari dan dalam hati sanubari, lidah membaca kalimat *Lailahailallah* dengan tertib seperti membaca Al-Qur'an. Menurut yang ditalkinkan Mursyid, telinga mendengar suara lidah membaca kalimat *Lailahailallah*, sebagai saksi semua lathaif berjumlah tujuh membaca kalimat Allah. Hati nurani melaksanakan muraqabah Ma'iyah yakni hamba mengintai, bahwa Allah Dzat yang Maha Esa beserta hambanya hati sanubari yang jahat/keras itu di palu dengan kalimat *Lailahailallah*, dengan suara mendalam kehati sanubari.



Gambar 1. Pelaksanaan Ghatib Beghanyut 2022

Sumber: Dokumentasi protokol 2022

### **b. Rangkaian kegiatan dalam Ghatib Beghanyut**

Adapun rangkaian kegiatan pada acara inti *ghatib beghanyut* ialah: (a) Para peserta dipersilahkan memasuki ruangan dan duduk di tempat yang telah disediakan (b) Acara pembukaan akan dipimpin oleh MC dengan urutan kegiatan yakni: Pembukaan,

Pembacaan Kalam Ilahi, Sambutan ketua pelaksana, Sambutan dari Kemenag, Sambutan dari Bupati Siak, Sambutan dari Ketua Lembaga Adat Melayu, dan ditutup dengan doa dan pantun. (c) Setelah selesai dengan acara pembuka peserta akan diarahkan menuju pelabuhan untuk memasuki roro yang telah disiapkan. (d) Ketika peserta sudah duduk diposisi yang ditentukan Feri akan berlabuh dan salah seorang khadam akan mengumandangkan Adzan pertanda dimulainya ritual. (e) Setelah adzan dikumandangkan, dilanjutkan dengan pembacaan dzikir hingga ke lokasi akhir yakni di penyebrangan feri Belantik. (f) Ketika peserta tiba di lokasi akhir, makan ritual selesai dilaksanakan dan peserta akan dipandu panitia untuk keluar dari Feri dan beralih menaiki Bus jemputan untuk kembali ke titik pertemuan.

Husni Merza selaku Wakil Bupati Siak yang turut hadir dalam pelaksanaan Upacara Ghatib Beghanyut tersebut mengatakan bahwa tradisi ini merupakan bentuk ikhtiar masyarakat Siak dahulu untuk berdoa kepada Allah SWT agar dijauhkan dari musibah, Penyakit dan juga marabahaya. Selain itu beliau juga menambahkan bahwa pelaksanaan tradisi ini sudah dimulai sejak zaman kerajaan di masa lampau. Pelaksanaan upacara ini berlangsung dari Pelabuhan Lalu Lintas Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan Siak menuju Penyebrangan Feri Belantik. (Riski. 2022).

### c. Waktu dan tempat pelaksanaan

Adapun waktu dan tempat pelaksanaan *ghatib* beghanyut ialah: (a) Acara ghatib dilaksanakan antara

awal ataupun akhir bulan safar, ketika air surut atau mengalir ke muara; b) Ghatib dilaksanakan setelah shalat isya hingga pukul 21.00 sebelum arus air kembali pasang. (c) Penyebaran undangan dilakukan oleh pihak penyelenggara melalui surat edaran. (d) Rute perjalanan dalam ghatib beghanyut ini ialah berangkat dari Pelabuhan Lasdp dengan titik akhir di Penyebrangan Ferry Belantik. (e) Untuk pengawalan dan pengamanan akan dikawal oleh tim keselamatan yang dibagi dua yakni di darat dan di sungai. untuk pengamanan di darat akan dikawal oleh SATPOL PP, POLRES Siak, dan juga DISHUB. Sedangkan pengamanan di sungai akan dilakukan oleh Tim Polair, Dishub dan juga Syahbandar Siak.

### 3. Kondisi Faktual *Ghatib Beghanyut*

Pelaksanaan *ghatib beghanyut* mengalami beberapa perubahan seiring berjalannya waktu. Pada awal mula ritual ini berjalan dilaksanakan di dua lokasi yakni di darat dan juga di sungai. Akan tetapi beberapa waktu belakangan pelaksanaan *ghatib* ini hanya di lakukan di sungai sesuai dengan kata *berghanyut* yang artinya hanyut. Selain itu terdapat beberapa agenda tambahan yang dilakukan serinai acaraga *ghatib*. Salah satu agenda barunya ialah ziarah makam yang dilakukan pada siang hari menjelang pelaksanaan *ghatib* di malam hari.



Gambar 2. Ziarah Makam Kesultanan  
Sumber: Dokumentasi Protokol 2022

Ketua Lembaga Adat Melayu Siak (2023) mengatakan bahwa: “.... Kalau ziarah makam, tu tidak. Ha. Lantaran kito ni em apo penjago negeri ini adolah Rajo, jadi untuk apo ini, untuk ghatib beghanyut yang dibuat sekarang ini dilibatkanlah Rajo-rajo yang ado. Sebab negeri ini dipimpin, dimulai dari rajo. Kalau kami dulu, tidak ada melibatkan ziarah makam tu tak ado do. Tapi kalau ini dziarah makam itu kan sunnat. Ha jadi mangko itulah kami mengadakan dziarah makam”

Maksud dari perkataan beliau ialah ziarah makam bukanlah bagian dari kegiatan inti dari *ghatib beghanyut* melainkan sebagai serinai kegiatan. Tujuan dari ziarah makam ini sebagai bentuk penghormatan kepada baginda Raja yang dahulunya sebagai pemimpin negeri ini. Kalau dahulu tidak ada kegiatan ziarah makam dalam serinai *ghatib*. Beliau juga mengatakan kalau ziarah makam itu juga termasuk kegiatan yang disunnahkan. Maka dari itu dilaksanakanlah ziarah makam tersebut.

Adapun makam-makam yang diziarahi ialah:

- a. Makam Sultan Abdul Djalil Rahmadsyach sebagai pahlawan melayu. Makam beliau berlokasi di Desa Buntan Besar, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak.

- b. Makam Sultan Abdul Djalil Muzaffar Syah (Tengku Buwang Asmara) yang berlokasi di Kampung Melayu, Sungai Mmempura, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak.
- c. Kompleks makam Koto Tinggi (Makam Sultan ke VII, VIII, IX, X, XI) yang berlokasi di jalan Koto Tinggi, Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak.
- d. Makam Sultan Syarif Kasim II beserta keluarga yang berlokasi di Jalan Sungai Siak, Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. Lokasi makam tersebut bersebelahan dengan masjid peninggalan Sultan dan juga tidak jauh dari Makam ada sebuah Istana peninggalan Kerajaan yang bernama Istana Asserayah el-Hasyimiyah. Istana tersebut dibangun pada masa Sultan ke XI yakni Sultan Assyaidis Syarief Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin pada tahun 1889 (Siregar, 2022).



Gambar 4. Istana Asserayah el-Hasyimiyah  
Sumber: Internet

#### 4. Upaya Pelestarian Tradisi *Ghatib Beghanyut*

Dalam upaya pelestarian kearifan lokal yang perlu digaris bawahi ialah masyarakat tersebut mengetahui dan memahami akan budaya tersebut. Namun

fakta dilapangan masih banyak yang belum mengenal dan enggan untuk mengetahui kearifan lokal dari daerah sendiri. Seperti pada saat terjadinya upacara *ghatib beghanyut* ini, ada beberapa orang yang masih tidak tahu dan bahkan baru tahu jika Siak memiliki sebuah tradisi tolak bala yang diselenggarakan setahun sekali setiap bulan safar.

Oleh karena itu perlu dilakukan inventarisasi agar dapat menyadarkan masyarakat terutama generasi muda akan pentingnya menjaga suatu tradisi. Hal yang paling ditakutkan ialah ketika budaya yang merupakan milik kita justru diakui milik daerah lain. Padahal kesalahan tersebut juga dari kita sendiri yang tidak peduli dengan budaya lokal. Dalam upaya pelestarian benda-benda yang mengandung unsur budaya memerlukan kerjasama dari berbagai pihak (Winoto, 2020).

Adapun pihak-pihak yang diharapkan dapat menjadi wadah ataupun pengggerak dalam melestarikan suatu budaya ialah bisa dari pihak pemerintah seperti halnya Lembaga Adat dan juga Dinas Pariwisata daerah terkait. Sejauh ini yang telah dilakukan pemerintah kabupaten Siak ialah dengan mendaftarkan *ghatib beghanyut* sebagai warisan budaya tak benda kepada Kementerian Kebudayaan yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan kebudayaan yang ada di Indonesia (Kemendikbud, 2018).

Selain itu pelestarian budaya juga dapat dilakukan dengan melaksanakan tradisi tersebut secara berkesinambungan serta dengan melakukan inventarisasi budaya. Setelah melakukan inventarisasi dapat juga dengan melakukan perekaman budaya. Tujuannya ialah untuk mengedukasi masyarakat luas mengenai

eksistensi suatu tradisi yang dapat dijadikan sebagai kearifan lokal suatu daerah. Upaya lain yang dapat dilakukan ialah dengan membuat semacam video pendek ataupun booklet digital yang dapat diakses secara daring. Hal tersebut lebih memudahkan masyarakat dalam mengaksesnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai tradisi *ghatib beghanyut*, maka dapat disimpulkan bahwa: *Ghatib beghanyut* di masyarakat Siak merupakan warisan kebudayaan melayu yang masuk dalam kategori budaya tak benda dan sudah ada sejak zaman kesultanan Siak ke XII. Konsep ideal *ghatib beghanyut* ialah: (a) pesan yang dituju kepada masyarakat untuk mewaspadaikan akan bencana dari Yang Maha Kuasa ataupun dari manusia itu sendiri seperti kejadian mutilasi jasad, dan lainnya. (b) struktur pelaksanaan sudah baku, dilaksanakan setiap bulan safar antara tanggal 7,8,9 atau 22,23,24. Kondisi faktual dari *ghatib beghanyut* ini telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya perubahan lokasi pelaksanaan, kemudian terdapat beberapa agenda tambahan seperti ziarah makam kerajaan sebagai serinai dari acara *ghatib* tersebut. Upaya pelestarian dari tradisi tersebut dilakukan dengan pendokumentasian melalui media tercetak ataupun digital seperti pembuatan booklet, buku, video atau perekaman.

## Saran

Upaya pelestarian tradisi tersebut dapat dilakukan dengan pelaksanaan yang dilakukan berkesinambungan, kemudian dengan melakukan

inventarisasi dan dokumentasi dan disebarikan di media sosial agar dapat diketahui masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cholic, A. (2020). *Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-hari*.  
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalut/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-Kehidupan-Sehari-hari.html>
- Dewina Nasution, SH., M. s. (2007). *Pola penanggulangan bencana mendapatkan dimensi baru dengan dikeluarkannya Undang- daerah adalah merupakan tahap transisi antara sistem yang selama ini berjalan dengan sistem baru seperti yang diamanatkan oleh UU No . 24 Tahun 2007 . UU ini menjadi. 24.*
- Kemendikbud. (2018). *Ghatib Beghanyut*.  
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=636>
- Kompas.com. (2015). *19 Orang Meninggal Karena Kabut Asap*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2015/10/28/11514061/Mensos.19.Orang.Meninggal.karena.Kabut.Asap>
- Kompas. (2021). *Kerajaan Siak: Silsilah Raja, Puncak Kejayaan, dan Peninggalan*.  
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/18/150000379/kerajaan-siak-silsilah-raja-puncak-kejayaan-dan-peninggalan?page=all#:~:text=KOMPAS.com - Kerajaan Siak atau,berdiri antara tahun 1723-1945.>
- Riski, M. (n.d.). *Melihat ritual tolak bala “Ghatib Beghanyut” di Siak*. 2022.  
<https://riau.antaranews.com/berita/303241/melihat-ritual-tolak-bala-ghatib-beghanyut-di-siak>
- Said, W. (2023). *Wawancara tentang Sejarah Ghatib Beghanyut di Siak Sri Indrapura*.
- Siregar, R. K. (2022). *Mengenal Istana Siak Sri Indrapura, Salah satu Kerajaan yang pernah berdiri dan berkuasa di Pulau Sumatera*.  
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/14803/Mengenal-Istana-Siak-Sri-Indrapura-Salah-satu-Kerajaan-yang-pernah-berdiri-dan-berkuasa-di-Pulau-Sumatera.html>
- Sri. (2021). *Kemdikbudristek Tetapkan 289 Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2021*.  
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/38585/kemdikbudristek-tetapkan-289-warisan-budaya-takbenda-indonesia-tahun-2021/0/berita>
- Winoto, Y. (2020). Rancang Bangun Dokumentasi Budaya tentang Situs Bumi Alit Kabuyutan dalam bentuk Booklet Design of Culture Documentation about “ Situs Bumi Alit Kabuyutan” in the Form of Booklet. *Jurnal Artefak*, 7(2).  
<https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3525>

Ningsih, A.S.R., Winoto, Y., & Lusiana, E. (2023). Inventarisasi Kearifan Lokal Ghatib Beghanyut Masyarakat Siak Sri Indrapura. *Jurnal Artefak*, 10 (2), 207 – 218